



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

HISTORICAL EMPATHY MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Lobelia Asmaul Husna, Abdul Syukur, Umasih

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta

lobeliahusna22@gmail.com

To cite this article: Husna, L.A, Syukur, A., & Umasih. (2021). Historical empathy mahasiswa pendidikan sejarah universitas negeri jakarta. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 67-78. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.28297>

Naskah diterima : 17 September 2020, Naskah direvisi : 7 Desember 2020, Naskah disetujui : 30 Desember 2020

Abstract

This research aims to find out the historical empathy capabilities of Students of Historical Education, Universitas Negeri Jakarta. Historical empathy is considered important because in this ability students can understand and empathize the past events. So when they became a teacher, they were able to carry out a learning process that gave birth to empathy at historical events and a passion to restore Indonesia's future glory. The research was conducted in the 114th semester in class C class of 2017 in the course of New Order History of Indonesia and class A class of 2018 in the course of Colonial History of Indonesia. This study uses qualitative methods with a case study approach. Data collection techniques were used with interviews and documentation. The result of this study is that UNJ History Education students have cognitive abilities of empathy or the truncated empathy. This ability means students can understand and understand the way people think in the past. He also understands emotionally about the situation and conditions in which historical events occur. Cognitive empathy breeds empathy in students but still emphasizes the element of objectivity in history in understanding events. This is necessary because history prioritizes objectivity in its discussions.

Keywords : Cognitive; empathy; history; historical empathy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan *historical empathy* mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta. *Historical empathy* dianggap penting karena pada kemampuan ini mahasiswa dapat memahami dan berempati pada peristiwa dimasa lalu. Penelitian dilaksanakan pada semester 114 di kelas C angkatan 2017 mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Orde baru dan di kelas A angkatan 2018 pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kolonial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Sejarah UNJ memiliki kemampuan kognitif empati atau *the truncated empathy*. Kemampuan ini berarti mahasiswa memiliki kemampuan dalam mengerti dan memahami cara berpikir tokoh dimasa lalu. Ia juga mengerti secara emosional mengenai situasi dan kondisi ketika peristiwa sejarah terjadi. Kognitif empati melahirkan empati pada mahasiswa namun tetap menekankan unsur objektifitas pada sejarah dalam memahami peristiwa. Hal ini diperlukan karena sejarah mengutamakan objektifitas dalam pembahasannya.

Kata kunci: Empati sejarah, kognitif empati, pendidikan sejarah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Sejarah adalah salah satu program studi (prodi) yang tersedia di universitas. Bagi lulusan SMA yang berminat pada sejarah, bisa memilih jurusan Ilmu Sejarah atau Pendidikan Sejarah. Perbedaan dari dua prodi tersebut adalah tentang bagaimana sejarah dipelajari. Pendidikan Sejarah lebih menekankan pada sejarah sebagai sebuah ilmu yang akan dipelajari bagi murid SMA, SMK atau SMP. Sedangkan pada Ilmu Sejarah, penekanan dilakukan pada bagian penelitian peristiwa sejarah itu sendiri. Namun, prodi Pendidikan Sejarah juga menyediakan penelitian sejarah dan penulisan sejarah pada perkuliahannya. Hanya saja, selain mata kuliah kesejarahan, yang juga dipelajari adalah ilmu pedagogik yang berkaitan tentang psikologi peserta didik, cara melakukan pembelajaran dengan baik dan usaha untuk memahami peserta didik di kelas nantinya.

Mahasiswa Pendidikan Sejarah perlu menguasai berbagai kemampuan dalam memahami sejarah. Kemampuan tersebut terdiri dari berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir historis. Terdapat beberapa hal lain yang juga perlu dikuasai oleh mahasiswa pendidikan sejarah. Istilah baru yang perlu dimiliki tersebut adalah kemampuan *historical empathy* atau empati sejarah. Hal ini berarti mahasiswa Pendidikan Sejarah diharapkan memiliki kemampuan untuk berempati dalam peristiwa sejarah dan tokoh sejarah itu sendiri.

Sejarah sebagai sebuah ilmu yang banyak kembali mengingat tentang kejayaan masa lalu, tidak hanya difungsikan sebagai *moment* nostalgia untuk kembali pada romansa kejayaan masa lalu (Daryanti; Hasan; Nuraedah; 2019). Diperlukan semangat untuk menyadari bahwa kejayaan masa lalu dapat diulang lagi dimasa yang akan datang dengan memahami bagaimana pola dan kondisinya. Sehingga, dalam penerapannya dimasa yang akan datang, Indonesia bisa kembali pada kejayaan yang terdapat dimasa lalu. Usaha dalam mewujudkan semangat tersebut perlu dimulai dari berbagai kemampuan berpikir yang dapat menunjang daya pikir mahasiswa. Sehingga dalam melihat masa lalu, tidak hanya ditemukan sebuah peristiwa namun ada banyak hal lainnya yang bisa dipetik sebagai hikmah dalam pembelajaran.

Sejarah sebagai peristiwa juga mengajarkan tentang bagaimana agar setiap orang yang mempelajarinya akhirnya dapat berpikir kritis dan mendapatkan hikmah dari kisah atau tokoh yang terdapat pada peristiwa tersebut (Hermanto, 2016). Berpikir kritis adalah salah

satu yang paling ditekankan dalam mempelajari sejarah. Hal ini dikarenakan pada penulisan sejarah sendiri terdapat unsur interpretasi. Interpretasi pada sejarah dapat bergantung pada penulisnya. Apabila ditemukan penulisan sejarah yang berpihak, maka interpretasi pada penulisan sejarah tersebut termasuk pada penulisan yang subjektif. Tanpa kemampuan berpikir kritis, maka mempelajari sejarah justru menimbulkan subjektifitas bagi yang mempelajarinya. Padahal yang perlu diingat adalah sejarah menolak subjektifitas dalam mempelajari dan menuliskannya.

Kemampuan berpikir kritis yang baik pada pembelajaran sejarah akan melahirkan kemampuan berpikir historis. Berpikir historis terdiri dari kesadaran mengenai waktu, kesadaran tentang keberlanjutan dalam sejarah, mampu berpikir secara menyeluruh dan menerangkan perubahan dalam sejarah, dan mampu merekonstruksi sejarah (Hudaidah, 2014). Berpikir historis memang tidak mudah dilakukan, oleh karena itu perlu diawali dengan berpikir kritis terlebih dahulu. Melalui berpikir kritis, ketika mempelajari sejarah maka akan muncul kesadaran waktu pada konteks sejarah yang sedang dibahas. Kemudian, melalui kesadaran waktu yang terus berjalan, kesadaran mengenai peristiwa sejarah yang berlanjut juga akan muncul. Pemahaman ini akan melahirkan pada kemampuan berpikir secara menyeluruh sehingga seseorang yang belajar sejarah akan memiliki kemampuan untuk menerangkan apa yang telah dibaca. Sehingga dari kemampuan menerangkan sejarah yang dimiliki, secara tidak langsung kemampuan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah telah dilakukan.

Berpikir kritis dan berpikir historis adalah langkah awal menuju *historical empathy*. Empati pada peristiwa sejarah memang tidak mudah dilakukan karena perlu memahami betul peristiwa sejarah dan memahami bagaimana kondisi serta pemikiran tokoh pada masa tersebut. *Historical empathy* ini setidaknya perlu dimiliki bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah, sehingga unsur subjektifitas dapat dihindari karena mahasiswa memahami latar pemikiran pada peristiwa dan tokoh yang terdapat dikisah sejarah. Empati dimasa lalu sendiri juga tidak mudah dilakukan, oleh karena itu terdapat berbagai teori yang membagi-bagi tingkatan kemampuan empati ini. Pada penelitian ini pun kemampuan *historical empathy* mahasiswa pendidikan sejarah akan dinilai sesuai dengan tingkatan yang ditemukan dari hasil penelitian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena pada metode ini bersifat natural sesuai dengan apa yang terjadi ketika penelitian dilakukan atau bersifat alami dan natural (Ali & Asrori, 2014). Pemilihan pendekatan studi kasus dikarenakan studi kasus dapat digunakan untuk melihat hal-hal yang unik pada sebuah kejadian (Naredi, Qodariah, & Absor, 2020). Pada penelitian ini, untuk melihat *historical empathy* mahasiswa pendidikan Sejarah, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus adalah cara untuk mendapatkan jawaban yang tepat.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Kelas yang digunakan pada penelitian ini yaitu Kelas C angkatan 2018 dan kelas A angkatan 2017. Perbedaan kelas dan angkatan pada penelitian ini dilakukan untuk memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai *historical empathy* dilihat dari mata kuliah dan lama belajarnya. Mata kuliah yang terdapat pada kelas C angkatan 2018 yaitu mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Orde Baru dan Reformasi. Pada kelas A angkatan 2017 sendiri, mata kuliah yang diteliti yaitu mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kolonial.

Data yang didapatkan pada penelitian ini dilakukan melalui prosedur pengumpulan data berupa wawancara dengan narasumber, observasi pelaksanaan perkuliahan dan dokumentasi (Cresswell, 2014). Pengumpulan data juga dilakukan melalui media seperti foto, *website*, *e-mail*, pesan teks atau sosial media.

Dosen pengampu mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Orde Baru dan Sejarah Indonesia Masa Kolonial adalah subjek dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat juga mahasiswa di kelas penelitian yang juga sebagai subjek penelitian. Sedangkan objeknya yaitu mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kolonial dan Sejarah Indonesia Masa Orde Baru dan Reformasi. Penelitian ini juga melibatkan dua orang dosen sejarah dan Koordinator Program Studi (Prodi) Pendidikan Sejarah sebagai sumber dalam penelitian.

Penelitian ini berlangsung pada bulan Maret sampai Juli 2020 atau di semester 114 UNJ. Ketika penelitian dilakukan, pelaksanaan perkuliahan sesuai dengan arahan dari kementerian, yaitu dengan perkuliahan jarak jauh (PJJ). Pada mata kuliah ini, PJJ dilakukan menggunakan media *google classroom* dan memanfaatkan fitur *group* pada *whatsapp*. Data-data perkuliahan yang dikumpulkan pada penelitian ini didapatkan dari media

tersebut. Selain itu, untuk wawancara terdapat beberapa wawancara yang dilakukan secara jarak jauh sehingga menggunakan media telepon, *whatsapp call* dan *e-mail*. Namun, terdapat juga wawancara yang dilakukan secara tatap muka langsung dengan narasumber. Untuk wawancara secara tatap muka, dilakukan sesuai dengan prosedur kesehatan yang diarahkan oleh pemerintah.

Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pendapat mahasiswa dan dosen. Kemudian pendapat dari Koordinator Prodi Pendidikan Sejarah juga digunakan untuk menyesuaikan analisis. Selain itu, penugasan dan dokumen yang didapatkan lainnya juga digunakan untuk pembahasan dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Historical Empathy

Empati adalah sebuah unsur yang cukup sulit untuk didefinisikan secara sempurna, lengkap dan menyentuh keseluruhan aspeknya (Dohrenwend, 2018). Namun secara umum, empati banyak dibahas pada berbagai topik bahasan mengenai psikologi (Hall & Schwartz, 2019). Psikologi sendiri merupakan disiplin ilmu yang membahas mengenai manusia dan aspek internal dalam diri manusia seperti pikiran dan perasaan dan eksternal seperti hubungan antar manusia. Empati memiliki peran penting dalam hubungan antarsesama manusia karena memungkinkannya dilakukan berbagi pengalaman, kebutuhan dan menghubungkan antar perasaan dalam kehidupan sosial (Riess, 2017). Dalam term khusus mengenai psikologi empati, pemahaman ini membuat seseorang melakukan interaksi dengan manusia lainnya agar dapat memahami dan mengerti perasaan dan perilaku sesuai dengan perbedaan pada waktu dan konteksnya (Ellenwood Jr, 2017).

Memiliki perasaan empati yang tidak terbatas waktu, melahirkan topik baru empati itu sendiri. Intersubjektivitas mengakibatkan bermunculannya berbagai kombinasi antar disiplin ilmu yang awalnya berbeda (Harris, 2016). Begitu pula dengan empati yang identik dengan konteks waktu sekarang atau yang akan datang. Akhirnya empati berkembang sehingga mengantarkan pada pemahaman mengenai alasan dibalik orang-orang dimasa lalu bertindak. Berdasarkan pada empati dimasa lalu ini, membantu berbagai disiplin ilmu berbeda untuk memahami tradisi dan kebiasaan yang terjadi pada hari ini (Harris, 2016).

Historical empathy atau empati sejarah sampai saat ini masih terdapat perdebatan mengenai definisinya.

Sejarawan menggunakan kata empati untuk memahami peristiwa dimasa lalu dan hubungannya dengan masa kini (Yilmaz, 2007). Dalam memahami masa lalu itu sendiri, *historical empathy* sendiri menurut para sejarawan dianggap sebagai sebuah nilai yang tidak terpisahkan dari sejarah (Cunningham, Hall, & Cunningham, 2003). Penggunaan empati dalam pembelajaran sejarah dikarenakan untuk memahami masa lalu dari perspektif orang lain atau tokoh sejarah, diperlukan pemahaman secara menyeluruh mengenai kehidupan dimasa lalu tersebut sebelum akhirnya dihubungkan dengan kondisi hari ini (Alsene, 2017).

Perdebatan panjang mengenai makna dari *historical empathy* akan terus berkembang dikarenakan ilmu pengetahuan juga yang terus bertambah dan intersubjektivitas serta bergabungnya disiplin ilmu yang awalnya dirasa tidak mungkin bergabung. Contohnya adalah geofisika, teknik perminyakan, teknik perkapalan dan lain-lain yang akhirnya membuat beberapa disiplin ilmu bergabung. Penggabungan yang terjadi pada disiplin ilmu alam tidak menutup kemungkinan terjadi juga pada disiplin ilmu sosial. Seperti topik yang sedang dibahas pada penelitian ini yaitu mengenai *historical empathy*.

Historical empathy berusaha menyentuh dan memberikan pemahaman mengenai empati pada penerapan pembelajaran sejarah. Namun, dalam demonstrasinya di kelas, belum juga ditemukan metode yang tepat untuk mendemonstrasikannya (Endacott & Brooks, 2013). Evaluasi pada *historical empathy* juga masih diperdebatkan karena empati terjadinya pada diri setiap individu yang sulit untuk diukur. Penerapan empati juga dikhawatirkan akhirnya melahirkan aspek imajinasi dan menjauhkannya dari konteks sejarah sebenarnya yang sedang dibahas (Perrotta, 2018). Namun penerapan *historical empathy* diharapkan dapat menambah kecerdasan kognitif dan afektif murid pada pembelajaran sejarah. (Nadilla, Sariyatun, & Sunardi, 2017)

Salah satu bentuk yang memperlihatkan keberhasilan penerapan *historical empathy* adalah dengan disampaikannya perasaan murid ketika mempelajari sejarah. Murid tersebut menyampaikan bahwa ia melihat orang-orang yang sedang marah dan juga orang miskin (De Leur, Van Boxtel, & Wilschut, 2017). Murid seolah melihat sendiri apa yang sedang dibahas sehingga ia bisa menyampaikan tentang perasaan yang mereka rasakan ketika berada disana. Penugasan-penugasan memang merupakan sebuah usaha yang dapat dilakukan dalam memahami konteks sejarah, mengerti apa yang

disampaikan oleh tokoh sejarah dan alasan dibalik diambilnya setiap keputusan (Endacott & Brooks, 2013).

Sebagai sebuah standarisasi pada pemahaman untuk melihat nilai empati pada sejarah, Foster menuliskan artikel yang berjudul *Using Historical Empathy to Excite Students about the Study of History: Can You Emphatize with Neville Chamberlain*. Foster menjelaskan mengenai enam ciri utama dalam *historical empathy* (Foster, 1999)outsider yaitu *pertama*, memahami alasan dibalik tindakan orang-orang dimasa lalu. *Kedua*, apresiasi dalam mengavaluasi masa lalu. *Ketiga*, analisis dan evaluasi mengenai bukti sejarah, memeriksa dan menginterpretasi data untuk memahami peristiwa dimasa lalu. *Keempat*, apresiasi dalam memilih langkah yang dilakukan oleh tokoh dimasa lalu serta merefleksikan pemikiran tentang bagaimana tindakan yang dipilih oleh tokoh sejarah. *Kelima*, memahami bahwa masa lalu dan sekarang berbeda sehingga tidak bisa menilai sesuatu dimasa lalu sama seperti yang terjadi pada saat ini. *Keenam*, penghargaan, apresiasi dan kepekaan pada kompleksitas tindakan manusia dimasa lalu.

Empati sendiri dalam mengukurnya dibagi menjadi dua yaitu kognitif empati dan afektif empati (van Zonneveld, Platje, de Sonnevile, van Goozen, & Swaab, 2017). Afektif empati berarti kemampuan manusia untuk juga ikut mengalami apa yang dirasakan oleh orang lain dengan perasaan yang sama (Blair, 2005; De Waal, 2008; Smith, 2009). Sedangkan kognitif empati berarti kemampuan seseorang untuk mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain melalui pemikiran tanpa secara emosional terlibat ((van Zonneveld et al., 2017). Zaluski membagi empati menjadi lebih detail tidak hanya terbatas pada kognitif dan afektif empati saja (Zaluski & Zaluski, 2017) . Namun jika seseorang mampu merasakan kognitif dan afektif empati ditambah dengan kecenderungan untuk membuat sebuah tindakan dari perasaan empatinya disebut sebagai *the perfect empathy*. Aspek kedua dari empati *the truncated empathy* atau *the perfect empathy* yang tidak terpenuhi salah satu aspeknya. Contohnya adalah terdapat kognitif dan afektif empati namun tidak disertai dengan keinginan untuk membuat sebuah tindakan terkait perasaan empatinya. Kemudian terdapat pula *contaminated empathy* yaitu perasaan empati yang terkontaminasi dengan unsur non moral. Unsur non moral tersebut dapat berupa, perasaan bersyukur atas ketidakberuntungan seseorang, perasaan khawatir akan masa depan, perasaan memiliki kelebihan daripada orang lain dan perasaan yang disebabkan oleh kekhawatiran melihat orang lain dalam kesulitan sehingga merasa cemas akan nasib baik diri sendiri.

Dalam membahas *historical empathy* mahasiswa pendidikan sejarah, perlu ditelusuri unsur-unsur tersebut satu persatu.

Pertama, memahami alasan dibalik tindakan orang-orang dimasa lalu. Pada setiap peristiwa sejarah, terdapat tokoh yang menjadi pemimpin dan namanya tercatat dalam sejarah seolah sebagai peran utama. Mahasiswa pendidikan sejarah menyadari betul mengenai hal ini. Dalam sebuah wawancara, dosen sejarah menyampaikan bahwa ketika terlibat diskusi dengan mahasiswa, salah satu dari mahasiswa tersebut menyampaikan bahwa dalam konteks sejarah, tokoh sejarah berniat membuat sejarah. Seperti Soekarno yang menyadari apa yang dilakukannya untuk Indonesia menjadi sebuah catatan sejarah yang akan dikenang dalam Sejarah Indonesia. WP mahasiswa angkatan 2017 menjelaskan bahwa memahami apa yang dilakukan oleh orang dimasa lalu merupakan sebuah usaha yang dapat dilakukan agar dapat berempati dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang dimasa lalu. Usaha untuk memahami tersebut dapat dilakukan dengan membaca kisah-kisah sejarah dan fakta sejarah sehingga empati dapat dikembangkan dalam dirinya.

Pada masa Orde Baru yang berkaitan dengan sejarah politik, terdapat mahasiswa yang berusaha memahami mengenai usaha Soeharto dalam melanggengkan kekuasaan dan usahanya dalam memberikan wewenang besar pada ABRI dan keluarganya. Mahasiswa tersebut berusaha memahami apa yang ada dipikiran Soeharto sehingga Soeharto bisa mempertahankan kekuasaannya selama 32 tahun. Terdapat juga mahasiswa yang mengaitkan tentang keterbelakangan pendidikan Indonesia sehingga bisa dijajah oleh Belanda. Ia berempati karena kurangnya ilmu yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akhirnya mengakibatkan tidak munculnya perlawanan secara serentak. Sehingga baru ketika era Pergerakan Nasional ketika Indonesia telah mendapatkan politik etis, terjadi perlawanan yang sistematis dan diplomatis.

Selain mahasiswa yang peduli mengenai apa yang terjadi dimasa lalu, ditemukan pula mahasiswa yang bersikap acuh karena hal tersebut terjadi dimasa lalu. Hal ini juga diikuti oleh pendapat mahasiswa lainnya yang mengatakan bahwa tidak seluruh peristiwa dimasa lalu dapat dipahami. Contohnya adalah untuk memahami perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap Belanda bukanlah hal yang sulit. Namun untuk memahami apa yang terjadi pada Jerman di Perang Dunia II sangatlah sulit. Pemikiran Hitler mengenai *holocaust* merupakan sebuah hal yang sangat tidak bisa diterima olehnya.

Koorprodi Pendidikan Sejarah menyampaikan bahwa pemahaman mengenai alasan dibalik orang dimasa lalu bersikap merupakan aplikasi dari konsep yang dinamakan dengan jiwa zaman. Jiwa zaman ini menjadikan mahasiswa dan orang-orang yang belajar sejarah diajarkan mengenai pemahaman yang harus sesuai dengan zamannya. Contoh yang disampaikan yaitu mengenai alasan Soekarno menolak kerjasama dengan Belanda namun memutuskan kooperatif dengan Jepang. Perlu pemahaman mengenai alasan keberpihakan Soekarno kepada Jepang dan ketidakberpihakannya pada Belanda. Namun, pemikiran mengenai alasan dibalik orang lain bertindak akan menjadi sebuah masalah ketika dibenturkan dengan ideologi yang dimiliki oleh seseorang. Ketika anti-soekarno membahas mengenai tindakan kooperatif Soekarno dengan Jepang, maka tidak akan jauh dari interpretasi pengkhianatan. Seperti yang terjadi pada saat Pemberontakan PKI Madiun tahun 1948, Soekarno mendapatkan tuduhan yaitu antek Romusha.

Pada akhirnya, pemahaman secara menyeluruh sangat diperlukan oleh mahasiswa agar dapat memahami sejarah dengan baik sehingga melupakan unsur subjektifitas. Terdapat mahasiswa yang menyampaikan bahwa penjajahan yang terjadi pada masa kolonialisme Belanda merupakan sebuah hal yang salah. Namun, ketika mengatakan kekejaman Belanda, maka ia menyampaikan bahwa hal tersebut adalah relatif. Hal ini dikarenakan doktrinasi ketika Sekolah Dasar yang menyampaikan terus menerus mengenai kejahatan Belanda. Hal tersebut terus berlangsung sampai SMA sehingga stigma Belanda yang jahat selalu muncul ketika membicarakan penjajahan.

Sebagai mahasiswa Pendidikan Sejarah, mahasiswa menyampaikan bahwa ia berusaha memahami kondisi zaman ketika penjajahan terjadi. Contohnya seperti masa Daendels, kerja rodi yang terjadi bagi bangsa Indonesia dilakukan oleh Daendels karena ia diperintahkan untuk mempertahankan kekuasaan Belanda dari serangan Inggris. Hal yang sama juga terjadi mengenai tanam paksa, Van den Bosch menerapkan kebijakan tersebut dalam usahanya untuk mengembalikan ekonomi Belanda karena banyaknya kerugian pasca perang terutama Perang Diponegoro. Bahkan karena penderitaan yang terus-menerus terjadi di Indonesia itu, membuahkan politik etis yang akhirnya mengantarkan pada kemerdekaan. Sehingga dalam hal ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami alasan dibalik orang-orang dimasa lalu bersikap seperti yang mereka lakukan.

Kedua, apresiasi dalam mengavaluasi masa lalu. Dosen Pendidikan Sejarah menyampaikan bahwa ketika membahas tokoh sejarah, biasanya yang terkenal adalah orang-orang yang melakukan kebaikan atau tokoh protagonis. Contohnya adalah ketika membahas Soekarno, Hatta dan Tan Malaka, melepas kritik dari apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut, maka ditemukan banyak hal baik yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Sehingga akhirnya mahasiswa banyak mengapresiasi tokoh tersebut. Objektifitas dalam mempelajari masa lalu sangat diperlukan sehingga mahasiswa dapat mengapresiasi peristiwa yang terjadi saat melakukan evaluasi terhadap peristiwa tersebut. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh mahasiswa angkatan 2018, menurutnya terdapat sisi positif pada tanam paksa berupa pengetahuan orang Indonesia yang bertambah mengenai tanaman yang banyak diminati di pasar internasional. Meskipun terdapat sisi positif, namun mahasiswa tersebut juga menyadari bahwa apa yang dilakukan pada tanam paksa berupa pemaksaan dan banyaknya masyarakat Indonesia yang meninggal merupakan sebuah kesalahan dan hal yang tidak baik.

Mahasiswa juga menyampaikan mengenai politik etis yang terjadi pada pergerakan nasional merupakan awal dari lahirnya golongan intelektual. Sehingga politik etis merupakan sebuah hadiah yang sangat bermanfaat sebagai awal kemerdekaan Indonesia. Ia mengapresiasi sebuah peristiwa yang melahirkan golongan terpelajar tersebut. Apresiasi peristiwa dimasa lalu merupakan sebuah hal yang terjadi karena sumber penulisan yang berpihak pada pemenang. Menurut mahasiswa lainnya, apresiasi sejarah ia lakukan karena mengapresiasi terhadap pemenang. Pada pembahasan mengenai Orde Baru, mahasiswa mengapresiasi mengenai tindakan yang akhirnya melahirkan reformasi tahun 1998. Meskipun banyak mahasiswa pergerakan yang akhirnya hilang dan dibunuh, namun hal ini melahirkan apresiasi besar dari seluruh rakyat Indonesia. Bahkan ketika membahas mengenai Reformasi tahun 1998, maka akan banyak ditemukan apresiasi rakyat daripada kritiknya. Apresiasi tersebut juga terwujud pada banyaknya aktifis yang mengusahakan agar ditemukannya orang-orang hilang saat kerusuhan tahun 1998 terjadi.

Tidak hanya kemenangan yang diapresiasi pada peristiwa sejarah yang ditulis, namun juga ketika membahas perlawanan pada bangsa asing melalui peperangan, hampir keseluruhan perlawanan rakyat Indonesia diberbagai daerah mengalami kekalahan. Namun, dalam setiap penugasan yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan sejarah, menyebut

bahwa kekalahan tersebut merupakan hal yang patut diapresiasi karena pada masa tersebut, kesadaran untuk tidak ditindas bangsa lain belum muncul secara keseluruhan pada rakyat. Sehingga kemunculan tokoh penggerak seperti yang disampaikan dalam penugasan mahasiswa angkatan 2018 yaitu tokoh Sisingamangaraja XII, walaupun ia kalah karena taktik dan kecurangan Belanda, Sisingamangaraja dikenang sebagai pahlawan. Tidak hanya oleh mahasiswa Pendidikan Sejarah, namun juga pada manusia Indonesia umumnya.

Ketiga, analisis dan evaluasi mengenai bukti sejarah, memeriksa dan menginterpretasi data untuk memahami peristiwa dimasa lalu. Untuk melakukan analisis dan evaluasi terhadap bukti sejarah, diperlukan ketersediaan referensi dimana sumber atau bukti sejarah dapat ditemukan. Ketersediaan sumber adalah usaha awal untuk melakukan interpretasi. Menurut data hasil wawancara, mahasiswa menyampaikan bahwa untuk mengevaluasi dan menganalisis bukti sejarah, diperlukan perbandingan antara sumber sejarah yang sudah ada dengan sumber yang terbaru. Hal ini dikarenakan sumber data terbatu seringkali memiliki interpretasi berbeda dari yang sebelumnya. Melalui sumber data terbaru tersebut, evaluasi terhadap bukti sejarah dapat dilakukan. Sumber terbaru dan sumber yang telah ada ketika dievaluasi tidak selalu sumber terbaru yang paling benar. Namun, dengan analisis mendalam maka akan ditemukan kebenaran dan kesesuaian dengan fakta sejarah diantara keduanya. Mahasiswa lainnya juga menjelaskan tentang hasil analisis yang perlu disampaikan apa adanya. Bukti sejarah tidak boleh dilebihkan atau dikurangi. Usaha-usaha yang telah dilakukan dalam analisis dan evaluasi bukti sejarah dapat menjadi sia-sia jika penulisannya terjadi ketimpangan antara kebenaran dan apa yang dituliskan.

Pada praktiknya, tugas yang dibuat oleh mahasiswa baik itu angkatan 2018 kelas A atau 2017 kelas C, secara umum tidak membahas mengenai analisis dan evaluasi terhadap bukti sejarah. Hal ini dikarenakan penugasan yang diberikan kepada mahasiswa hanya berbentuk makalah dan fokusnya lebih kepada kronologi peristiwa sejarah. Sumber yang digunakan oleh mahasiswa juga merupakan sumber yang ditulis oleh sejarawan yang telah terjamin kredibilitasnya. Historiografi pada buku yang digunakan sebagai sumber makalah mahasiswa sudah menerapkan metode historis dengan lengkap baik itu kritik interna, eksternal maupun interpretasinya. Tugas yang berupa makalah ini juga, tidak diperlukan penelitian ke Arsip Nasional Indonesia (ANRI).

Keempat, apresiasi dalam memilih langkah yang dilakukan oleh tokoh dimasa lalu serta merefleksikan pemikiran tentang bagaimana tindakan yang dipilih oleh tokoh sejarah. Sebuah apresiasi terhadap pemilihan langkah dimasa lalu bukanlah hal yang mudah dilakukan. Dalam wawancara, disampaikan bahwa mahasiswa cenderung mengabaikan alasan dan pemikiran tokoh dalam mengambil langkah dimasa lalu. Hal ini dikarenakan peristiwa sejarah telah terjadi dimasa lalu yang cukup lama sehingga ia lebih memilih untuk fokus pada peristiwa sejarah dalam pemahaman diperkuliahan. Namun, terdapat pula mahasiswa angkatan 2017 kelas C yang menyampaikan bahwa pemikiran tokoh mengenai langkah-langkah terutama yang berkaitan dengan kemerdekaan adalah hal yang perlu diapresiasi. Secara umum, kecerdasan yang dimiliki oleh tokoh perjuangan seperti Hatta dan Syahrir perlu juga dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Sejarah secara khusus dan manusia Indonesia umumnya. Dibalik perjuangan dan pemikiran Hatta dan Syahrir, ketika memahami dan menelaah peristiwa sejarahnya, maka akan ditemukan banyak hikmah yang juga bisa diaplikasikan dalam kehidupan.

Hikmah-hikmah dalam sejarah pun sifatnya juga beragam. Menurut mahasiswa, hikmah dalam sejarah tidak sekedar benar atau salah. Keluasan sejarah dan banyaknya perspektif yang digunakan dalam memahami sejarah tidak akan menemukan akhir ketika yang dicari hanya benar dan salah saja. Contoh yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut adalah mengenai penerapan kebijakan tanam paksa di era kolonialisme Belanda. Sejarahwan Indonesia secara pasti akan menyampaikan kerugian-kerugian mengenai tanam paksa, terutama ketertindasan yang dirasakan oleh bangsa Indonesia. Ditambah lagi dari tanam paksa tersebut, hanya fokus pada pembangunan Belanda saja. Namun jika sejarahwan Belanda yang menilai terlebih lagi melihat keuntungan yang didapatkan Belanda, maka fokusnya hanya pada keberhasilan tanam paksa dalam membangun ekonomi Belanda. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai baik dan buruknya dalam sejarah. Baik dan buruknya suatu penerapan kebijakan dalam peristiwa sejarah, dalam hal ini adalah tanam paksa, dapat dilihat secara eksplisit. Contohnya adalah memang keuntungan bagi Belanda adalah ekonomi yang kembali bangkit pasca perang yang terjadi di Hindia Belanda. Namun, akibat dari tanam paksa adalah kerugian yang dialami bagi bangsa Hindia Belanda itu sendiri. banyaknya rakyat yang meninggal, kesulitan makanan sehingga banyak orang-orang yang terlihat kurus dan tidak mendapatkan

keuntungan sama sekali dari pekerjaan yang telah mereka lakukan. Kesimpulan yang disampaikan oleh mahasiswa adalah meskipun dari tanam paksa kemudian lahir politik etis, maka hal tersebut tetap tidak dapat dibenarkan melihat ketertindasan, kematian dan kesengsaraan yang dirasakan oleh masyarakat Hindia Belanda umumnya.

Mahasiswa angkatan 2018 kelas A menyampaikan bahwa tanam paksa memiliki sisi positif yaitu dikenalnya berbagai tanaman baru di Hindia Belanda dan diketahuinya barang yang banyak diminati di pasar dagang internasional. Namun, hal ini tetap tidak dapat dikatakan baik melihat lebih banyak penderitaan yang dirasakan. Bahkan, politik etis sendiri merupakan tuntutan dari masyarakat liberal Belanda yang menyampaikan bahwa Belanda memiliki hutang budi pada Hindia Belanda. Hal ini dikarenakan, masyarakat tersebut menyadari betul peran Hindia Belanda dalam memperbaiki kondisi ekonomi Belanda pasca perang perlawanan yang terjadi diberbagai wilayah.

Koorprodi Pendidikan Sejarah menyampaikan dalam wawancaranya, bahwa mahasiswa dalam mengapresiasi pemilihan langkah tokoh dimasa lalu seringkali membagi sesuai dengan konteks zamannya. Contohnya adalah ketika sedang membahas seorang tokoh seperti Soekarno. Rentang hidup Soekarno yang berada pada berbagai kondisi yang beragam membuat peran Soekarno dan pemilihan langkah dalam kehidupannya cukup beragam. Dalam memahami pemilihan langkah yang dilakukan oleh Soekarno, mahasiswa perlu membagi sesuai dengan konteks zamannya masing-masing. Jika yang sedang dibahas adalah kondisi sebelum kemerdekaan, maka mahasiswa menyampaikan bahwa Soekarno adalah seorang pejuang kemerdekaan, penyambung lidah rakyat dan berbagai hal yang kebanyakan dapat diapresiasi. Meskipun dalam praktiknya, sebelum Indonesia merdeka Soekarno memilih untuk kooperatif dengan Jepang. Bagi para anti-Soekarno maka ketika penjajahan Jepang, Soekarno disebut sebagai antek Jepang. Namun, bagi yang melihat secara lebih luas, langkah yang dipilih Soekarno adalah sebagai usaha untuk mendapatkan kemerdekaan dari Jepang seperti yang telah diiming-imingkan oleh Jepang ketika menjajah Indonesia.

Pasca kemerdekaan, peran Soekarno akan lebih beragam lagi. Mulai dari pejuang mempertahankan kemerdekaan yang masih fokus pada kepentingan bangsa sampai pada ranah Demokrasi Terpimpin yang justru banyak bekerjasama dengan PKI. Maka dalam memahami Soekarno, mahasiswa melakukan pembagian

konteks zaman dan menyesuaikan pemikiran Soekarno yang berbeda-beda dalam menentukan langkah yang diambil. Pemahaman mahasiswa mengenai *hard fact* (fakta keras) dan *soft fact* (fakta lunak) dapat menjadi perdebatan dalam mengapresiasi langkah tokoh dimasa lalu.

Kelima, memahami bahwa masa lalu dan sekarang berbeda sehingga tidak bisa menilai sesuatu dimasa lalu sama seperti yang terjadi pada saat ini. Dalam memahami hal tersebut, diperlukan kemampuan untuk berpikir sesuai dengan zamannya. Tidak mencampuradukkan zaman dan juga kemampuan dalam melihat bahwa apa yang terjadi dimasa lalu juga terjadi dimasa sekarang dengan keunikannya tersendiri. Memahami sejarah berarti memahami suatu peristiwa dimasa lalu dengan kondisi zamannya. Menilai masa lalu dengan pemikiran masa sekarang tidak dapat dilakukan. Oleh Dosen Pendidikan Sejarah disampaikan bahwa mahasiswa terbiasa dalam memberikan komentar yang sifatnya perbandingan pada apa yang terjadi dimasa lalu dan dimasa sekarang, kemudian memberikan komentar pada apa yang terjadi pada dua masa tersebut. Contoh yang disampaikan adalah mengenai keberhasilan swasembada pangan era Orde Baru yang tidak dapat dilakukan oleh pemerintah hari ini. Mahasiswa menyampaikan bahwa zaman sekarang justru lebih tertinggal daripada masa lalu. Masa sekarang yang seharusnya lebih baik dan lebih maju disegala aspek justru malah belum berhasil kembali swasembada pangan.

Pada tanggapan yang diberikan mahasiswa mengenai perbedaan masa lalu dan masa sekarang, maka peran dosen adalah meluruskan keluasan pemikiran dalam memahami kondisi tersebut. Masih tentang swasembada pangan, maka dosen menjelaskan bahwa kondisi sekarang bisa jadi terdapat banyak perdagangan antar kelompok yang menjadi mafia beras bahkan sampai pada tingkat nasional dan internasional. Hal ini mengakibatkan sulitnya swasembada pangan. Ditambah lagi lahan pertanian yang tidak seluas era Orde baru. Dimasa sekarang banyak lahan pertanian yang sudah berubah bentuk menjadi bangunan industri, pabrik-pabrik bahkan juga tempat tinggal manusia berupa rumah-rumah, kontrakan atau rumah susun. Hal-hal tersebut yang menyebabkan swasembada pangan sulit untuk kembali dilakukan.

Pemahaman mengenai masa lalu yang berbeda dengan masa sekarang umumnya telah dapat dilakukan oleh mahasiswa. Berbagai cara dilakukan oleh mahasiswa dalam menggambarkan perbedaan masa tersebut. Diantaranya disampaikan bahwa teknologi dimasa lalu

tidak semaju sekarang. Sehingga untuk melihat hal-hal yang terjadi dimasa lalu dan membandingkannya dengan dimasa sekarang dapat dilihat dari teknologi. Selain itu juga ditemukan *fashion* yang berbeda. Setiap tahun biasanya ditemukan gaya berpakaian yang berbeda. Hal ini dapat dijadikan mahasiswa dalam menggambarkan kondisi masa lalu yang *fashion*-nya berbeda dengan masa sekarang.

Usaha yang juga dilakukan mahasiswa dalam memahami masa lalu yang berbeda dari masa sekarang adalah dari mata kuliah sejarah lokal. Ditemukan bahwa mahasiswa menyadari keunikan mengenai nama-nama jalan di Jakarta seperti Condet, Kramat Jati, Depok, Jatijajar dan lain-lain. Keunikan nama ini akhirnya menjadikan mahasiswa mempertanyakan apa yang terjadi dimasa lalu dan bagaimana suatu nama akhirnya disepakati oleh penduduk sekitar menjadi nama tempat tersebut. Pertanyaan mengenai apa makna Condet? Darimana asalnya? Sampai pada kenapa ada nama Kramat Jati? Dimana bagian Kramatnya menjadikan mahasiswa membandingkan konteks lokasi dimasa lalu dan masa sekarang. Kebanyakan dimasa lalu yang masih ditemukan hutan-hutan terutama ibukota akhirnya menjadi pertanyaan karena hari ini tidak lagi ditemukan hutan dan pohon tersebut. Seperti Kampung Rambutan yang hari ini tidak lagi terlihat rambutannya, Kebon Nanas yang tidak lagi terlihat nanasnya. Contoh-contoh seperti ini yang menunjukkan bahwa mahasiswa memahami konteks hari ini berbeda dengan masa lalu.

Dalam memahami perbedaan konteks masa lalu dan masa sekarang selain melalui nama jalan, hal yang salah dilakukan oleh mahasiswa adalah ketika menilai kurs rupiah. Ketika mengatakan bahwa gaji guru di era Orde Baru yang hanya RP 16.000,- atau Rp 20.000,- berarti kegagalan pemahaman mahasiswa bahwa kurs hari ini berbeda dengan masa lalu. Pada masa tersebut nilai tukar rupiah dengan kurs dolar tidak seperti sekarang. Selain itu juga harga-harga barang dimasa lalu tidak seperti harga barang hari ini yang juga ikut naik sesuai dengan nilai tukar rupiah dengan dolar. Dalam konteks ini mahasiswa masih perlu terus diingatkan mengenai perbedaan masa lalu dan masa sekarang.

Keenam, penghargaan, apresiasi dan kepekaan pada kompleksitas tindakan manusia dimasa lalu. Tindakan tokoh dimasa lalu tentu memiliki tingkat kompleksitasnya sendiri. Seperti yang terjadi pada Soekarno ketika ia baru selesai kuliah dan ditawarkan menjadi pekerja Belanda dengan bayaran yang menggiurkan. Namun, dengan semangat untuk memerdekakan Indonesia, maka Soekarno menolak pekerjaan tersebut dan lebih memilih

berjuang. Kompleksitas tindakan Soekarno dimasa lalu menjadikan hal ini berharga dan membuat mahasiswa mengapresiasi langkah pemilihan Soekarno. Begitu juga dengan tokoh seperti Hatta dan Syahrir, ketika banyak penindasan dan banyaknya ancaman ketika berjuang, mereka tetap berjuang dengan segala resikonya yang jika dibandingkan dengan konteks hari ini maka akan sulit ditemukan kemauan untuk berjuang untuk orang lain dalam kondisi tertindas.

Peristiwa yang kompleks, menurut mahasiswa juga berasal dari kompleksitas pengambilan keputusan bagi manusia dalam bertindak. Contohnya ketika terjadi sebuah peperangan. Semua orang memahami bahwa perang akan memberikan banyak kerugian baik bagi kubu yang menyerang maupun yang diserang ataupun orang-orang sekitar yang tidak ikut perang namun merasakan dampak dari perang tersebut. Hal ini tidak dapat dipungkiri sehingga keputusan manusia untuk akhirnya memutuskan perang tentu saja sangat sulit diputuskan. Namun ketika keputusan telah diambil, maka diperlukan apresiasi sehingga akhirnya keputusan tersebut dipilih dan diterapkan.

Salah satu contoh kompleksitas pengambilan keputusan yang terlihat dari Soekarno adalah ketika ia diharuskan untuk menandatangani keputusan dihukumnya Kartosuwiryo. Pasca pemberontakan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII), Kartosuwiryo selaku pemimpin DI/TII dituntut untuk dihukum mati. Namun, hukuman tersebut memerlukan tanda tangan dari presiden. Soekarno yang saat itu menjabat sebagai presiden kesulitan untuk menandatangani, hal ini dikarenakan kedekatan emosional antara Soekarno dan Kartosuwiryo dimasa lalu. Kartosuwiryo juga merupakan salah satu tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, ia juga pernah menjadi teman satu indkos dengan Soekarno. Hal ini menjadikan Soekarno cukup emosional ketika harus menjatuhkan hukuman untuk Kartosuwiryo. Kompleksitas dalam mengambil keputusan yang terjadi pada Soekarno membuat mahasiswa mengapresiasi dan memahami sulitnya menjadi Soekarno ketika harus memberikan keputusan besar mengenai nyawa seseorang. Manusia biasa tentu tidak akan mampu melakukan apa yang dilakukan oleh Soekarno yaitu memutuskan untuk memberikan hukuman pada sahabatnya sendiri. Namun karena Soekarno adalah presiden, maka kepentingan Indonesia-lah yang harus diutamakan.

Pada saat reformasi tahun 1998, Soeharto juga merasakan kompleksitas dalam mengambil keputusan. Awalnya Soeharto hanya akan mereformasi kabinet

sebagai solusi atas tuntutan rakyat. Namun menteri-mentri pada kabinet tersebut menolak hingga akhirnya Soeharto membuat keputusan besar yaitu mundur dari jabatannya. Mundurnya Soekarno ini merupakan keputusan besar yang akhirnya patut diapresiasi. Setelah 32 tahun menjadi seorang presiden, akhirnya ia harus mundur karena tuntutan rakyat. Namun, secara umum, jika keputusan yang diambil oleh seorang tokoh tidak sesuai dengan keinginan mahasiswa, mahasiswa masih kesulitan untuk benar-benar menangkap secara jeli alasan dibalik pengambilan sebuah keputusan. Seperti dalam konteks luar negeri, mahasiswa menyampaikan ia masih tidak dapat memahami dibalik keputusan Hitler yang memancing terjadinya Perang Dunia II ditambah lagi *holocaust* yang terjadi pada orang-orang Yahudi. Bagi mahasiswa, hal ini sulit dipahami karena tidak bersifat manusiawi dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan mahasiswa dan manusia pada umumnya.

Sejarah Indonesia

Sejarah Indonesia adalah salah satu mata kuliah yang terdapat pada prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta. Pada mata kuliah tersebut, pembagian mata kuliahnya dilakukan sesuai dengan periodisasi Sejarah Indonesia. Urutan mata kuliah tersebut dimulai dari periode paling awal untuk mahasiswa semester awal dan dilanjutkan dengan periode berikutnya pada semester selanjutnya. Mahasiswa diwajibkan mengikuti mata kuliah Sejarah Indonesia secara berurutan. Hal ini dilakukan karena memahami Sejarah terutama Sejarah Indonesia perlu dilakukan sesuai dengan kronologisnya sebelum nanti mahasiswa belajar sesuai dengan tema-tema yang terdapat pada periode tertentu.

Semester pertama, mahasiswa diberikan mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Prasejarah dan Masa Hindu Budha. Semester dua dilanjutkan dengan mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Islam. Semester tiga mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kolonia. Dilanjutkan dengan Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional di semester empat. Selanjutnya pada semester lima yaitu Sejarah Indonesia Masa Orde Lama. Semester enam yaitu Sejarah Indonesia Masa Orde Baru dan Reformasi. Pada semester tujuh, mata kuliah mengenai Sejarah Indonesia bagi mahasiswa sudah disampaikan secara keseluruhan. Sehingga ketika mahasiswa melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) sebagai seorang guru, tidak terdapat kendala mengenai pengetahuan kognitif kesejarahan.

Pelajaran Sejarah Indonesia adalah mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh seluruh murid disetiap jurusan baik itu Bahasa, IPA, IPS ataupun SMK. Pengetahuan Sejarah Indonesia adalah hal yang wajib dimiliki karena ketika terjun menjadi seorang guru, maka mahasiswa harus menyampaikan fakta-fakta mengenai Sejarah Indonesia, kisah-kisah sejarah dan kompleksitas dalam pengambilan keputusan. Selain itu, untuk memunculkan daya kritis murid, perlu juga disampaikan materi sejarah kontroversial yang terjadi pada sejarah negara Indonesia. Materi kontroversial ini akhirnya juga dapat menambah pemahaman murid mengenai beragamnya interpretasi sejarah, objektifitas dan subjektifitas dalam sejarah.

Historical Empathy Mahasiswa

Kemampuan *historical empathy* bagi mahasiswa perlu dibangun dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan banyak menambah pemahaman mengenai peristiwa sejarah. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkaya pengetahuan melalui buku-buku sejarah dengan berbagai perspektif. Pemahaman mengenai keberagaman sejarah sesuai dengan penginterpretasian sejarawan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan *historical empathy*.

Foster yang telah menjabarkan mengenai indikator empati pada *historical empathy* telah dijabarkan pada subbab sebelumnya. Melalui penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Sejarah UNJ secara umum telah memiliki kemampuan kognitif empati. Pemahaman mengenai apa yang terjadi, emosi yang dirasakan tokoh dan alasan tokoh bersikap pada peristiwa sejarah telah dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa tidak melanjutkan perasaan tersebut dengan kemampuan merespon sebuah perasaan yang sama. Ada mahasiswa yang mencoba merespon sebuah perasaan dalam peristiwa sejarah dengan menuliskan perasaannya mengenai peristiwa sejarah tersebut. Namun, kebanyakan mahasiswa hanya sebatas mengetahui tanpa kemudian memberikan timbal balik pada perasaan tersebut. Hal ini dikarenakan, kebanyakan dari perasaan mahasiswa tersebut selalu dirasionalisasikan. Rasionalisasi yang dilakukan mahasiswa membuat perasaan netral dalam belajar sejarah sehingga objektifitas dalam memahami peristiwa sejarah dapat tercapai.

Berdasarkan jenis-jenis empati menurut Zaluski, maka empati yang dirasakan oleh mahasiswa pendidikan sejarah termasuk pada *the truncated empathy* atau empati yang tidak sempurna. Tidak terdapatnya aspek

afektif empati pada keseluruhan mahasiswa dan tindak lanjut dari perasaan tersebut menyebabkan mahasiswa hanya memiliki satu kemampuan empati yaitu kognitif empati.

SIMPULAN

Perkuliahan jarak jauh pada mahasiswa Pendidikan Sejarah UNJ menyebabkan berbagai kelebihan dan kekurangan pada pelaksanaannya. Perencanaan awal yang dilakukan oleh dosen seketika berubah mengikuti arahan pemerintah yang diharuskannya pelaksanaan perkuliahan jarak jauh. Ekspresi mahasiswa yang seharusnya banyak terlihat dari perkuliahan secara langsung melalui presentasi atau timbal balik dari mahasiswa lainnya atas presentasi yang dilakukan oleh temannya juga tidak terlihat. Namun, pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara dan telaah tugas yang diberikan oleh dosen pada mahasiswa memberikan analisis tersendiri pada kemampuan empati sejarah mahasiswa. Meskipun dilaksanakan secara jarak jauh, namun penelitian ini tetap dapat dilaksanakan dan analisis dapat dilakukan dengan mengikuti teori yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka kemampuan *historical empathy* mahasiswa Pendidikan Sejarah masuk kepada kategori kognitif empati. Mahasiswa memiliki kemampuan dalam memahami dan mengerti peristiwa sejarah, serta dapat memahami apa yang dipertimbangkan para tokoh sejarah dalam mengambil keputusan. Mahasiswa juga mampu memberikan pendapat mengenai apa yang terjadi dimasa lalu dan menilai bagaimana tokoh sejarah bertindak. Kompleksitas dalam memahami pemilihan sikap seorang tokoh sejarah juga ditemukan pada mahasiswa. Jadi, mahasiswa telah memenuhi unsur kognitif empati. Namun, dengan tidak ditemukannya respon lanjutan atas kognitif empati, maka mahasiswa tidak memiliki kemampuan afektif empati. Jadi, menurut Zaluski kemampuan empati ini adalah kemampuan *the truncated empathy*.

The Truncated Empathy yang terbatas pada kognitif empati, dimiliki oleh mahasiswa karena kemampuan yang cukup baik dalam melihat peristiwa dimasa lalu tidak terbatas pada satu perspektif saja. Hal ini telah sesuai pada ilmu sejarah itu sendiri. Mempertimbangkan berbagai perspektif adalah sebuah keharusan sehingga pada penulisan sejarah dan penyampaian sejarah, tidak hanya melihat dan menyampaikan satu perspektif saja. Karena penyampaian satu perspektif saja bisa

menimbulkan unsur subjektifitas pada sejarah yang seharusnya tidak boleh dimunculkan.

REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metodologi dan aplikasi riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alsene, M. (2017). *Exploring historical empathy in secondary education*. Selected Honors Theses. 89. <https://firescholars.seu.edu/honors/89>
- Blair, R.J.R. (2005). Responding to the emotions of others: Dissociating forms of empathy through the study of typical and psychiatric populations. *Consciousness and Cognition*, 14(4), 698–718.
- Brooks, S. (2009). Historical empathy in the social studies classroom: A review of the literature. *Journal of Social Studies Research*, 33(2).
- Creswell, John W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods Approachs 4th ed.* Sage Publications Ltd.
- Cunningham, D. L. (2004). *Professional practice and perspectives in the teaching of historical empathy* (Doctoral dissertation, University of Oxford)
- Daryanti, F. (2017). Pengaruh sumber sejarah dan kemampuan berpikir historis terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di sma negeri 6 sigi. *Katalogis*, 5(6).
- De Leur, T., Van Boxtel, C., & Wilschut, A. (2017). 'I saw angry people and broken statues': historical empathy in secondary history education. *British Journal of Educational Studies*, 65(3), 331–352. <https://doi.org/10.1080/00071005.2017.1291902>
- De Waal, F.B. (2008). Putting the altruism back into altruism: The evolution of empathy. *Annual Review of Psychology*, 59, 279–300.
- Dohrenwend, A. M. (2018). Defining empathy to better teach, measure, and understand its impact. *Academic Medicine*, 93(12), 1754–1756. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000002427>
- Ellenwood Jr, T. D. (2017). Historical Empathy: judging the people of the past in a secondary social studies classroom. *Learning to Teach*, 6(1), 13.
- Endacott, J., & Brooks, S. (2013). An updated theoretical and practical model for promoting historical empathy. *Social Studies Research and Practice*, 8(1), 41–58. Retrieved from <http://socstrp.org>.
- Endacott, J. L. (2014). Negotiating the process of historical empathy. *Theory & Research in Social Education*, 42(1), 4–34.
- Foster, S. (1999). Using historical empathy to excite students about the study of history: can you empathize with neville chamberlain? *The Social Studies*, 90(1), 18–24. <https://doi.org/10.1080/00377999909602386>
- Foster, S. J., & Yeager, E. A. (1998). The role of empathy in the development of historical understanding. *International Journal of Social Education*, 13(1), 1–7.
- Hall, J. A., & Schwartz, R. (2019). Empathy present and future. *Journal of Social Psychology*, 159(3), 225–243. <https://doi.org/10.1080/00224545.2018.1477442>
- Harris, K. B. (2016). *Teacher strategies for developing historical empathy*. 192. Retrieved from <https://search-proquest-com.dbgw.lis.curtin.edu.au/docview/1853862278?accountid=10382>
- Hermanto, R. (2016). Peningkatan Berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah melalui pendekatan pembelajaran konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21009/jps.051.01>
- Nadilla, D., Sariyatun, P., & Sunardi, M. (2017). *The strengthening of students' empathy through living history*. 158(Ictte), 198–209. <https://doi.org/10.2991/ictte-17.2017.43>
- Naredi, H., Qodariah, L., & Absor, N. F. (2020). *Kaitannya dengan toleransi beragama (studi kasus: masjid agung banten dan vihara avalokitesvara)*. 6(1).
- Perrotta, K. (2018). Pedagogical conditions that promote historical empathy with “The Elizabeth Jennings Project.” *Social Studies Research and Practice*, 13(2), 129–146. <https://doi.org/10.1108/ssrp-11-2017-0064>
- Riess, H. (2017). The science of empathy. *Journal of Patient Experience*, 4(2), 74–77. <https://doi.org/10.1177/2374373517699267>
- Smith, A. (2009). The empathy imbalance hypothesis of autism: A theoretical approach to cognitive and emotional empathy in autistic development. *The Psychological Record*, 59, 489–510.
- Hudaidah. (2014). Historical thinking, keterampilan berpikir utama. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1). 6–12.
- van Zonneveld, L., Platje, E., de Sonnevile, L., van Goozen, S., & Swaab, H. (2017). Affective empathy,

cognitive empathy and social attention in children at high risk of criminal behaviour. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 58(8), 913–921. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12724>

Yilmaz, K. (2007). Historical empathy and its implications for classroom practices in schools. *History Teacher*, 40(3), 331–337. <https://doi.org/10.2307/30036827>

Załoski, W., & Załoski, W. (2017). On three types of empathy: the perfect, the truncated, and the contaminated. *Logos i Ethos*, 2(45), 51–66. <https://doi.org/10.15633/lie.2119>